



Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Etika Pendidikan di Kalangan Gen Z

Nurhayati¹, Nabila Athiya Zulfa², Safira Ayu Ningtias³, Uyun Saskiyah⁴

Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email : nurhayati1672@uinsu.ac.id, nabilaathiyazlf@gmail.com,

safiraayuningtias7@gmail.com, uyunsaskiyah@gmail.com

Abstract: *Social media is a way of communicating with each other and is done online, allowing people to interact with each other without being limited by time and space. The use of social networks brings both positive and negative impacts to its users, including Generation Z. Studies show that Generation Z often uses social media to gather information on ethical and educational issues, which can increase their awareness and understanding. This research uses a quantitative approach with a survey design. The purpose of this study is to identify and analyze the relationship between variable A and variable B among selected respondents. Surveys were chosen because they allow for the efficient collection of extensive data. The results showed that the average student uses social media every day for more than 6 hours. And research shows that the social media most often used by students is the TikTok application. The results also show that on average, some students follow pages focused on education and ethics in the media, focused on ethics education in the media, and also show that social media has a big influence on students' views on educational ethics. The results showed that most students agreed that social media plays an important role in improving their understanding of educational ethics. It can be concluded that most students agree that learning educational ethics through social media is important.*

Key Words : *Social media, Generation Z, Education ethics*

Abstrak: Media sosial merupakan salah satu cara berkomunikasi satu sama lain dan dilakukan secara online sehingga memungkinkan masyarakat saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Penggunaan jejaring sosial membawa dampak positif dan negatif bagi penggunanya, termasuk generasi Z. Studi menunjukkan bahwa Generasi Z sering menggunakan media sosial untuk mengumpulkan informasi tentang masalah etika dan pendidikan, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel A dan variabel B di kalangan responden terpilih. Survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang luas secara efisien. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata mahasiswa menggunakan media social di setiap harinya lebih dari 6 Jam. Dan penelitian menunjukkan media social yang paling sering digunakan Mahasiswa yakni Aplikasi TikTok. Hasil juga menunjukkan rata-rata beberapa mahasiswa mengikuti halaman yang terfokus pada pendidikan dan etika di media, terfokus dengan pendidikan etika di media, dan juga menunjukkan bahwa ternyata media sosial cukup mempengaruhi besar terhadap pandangan mahasiswa tentang etika pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa setuju bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang etika pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa mempelajari etika pendidikan melalui media sosial adalah penting.

Kata Kunci: Media sosial, Generasi Z, Etika pendidikan

Pendahuluan

Secara etimologis, menurut kamus Webster, etika diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan perbuatan baik dan buruk dengan tugas dan kewajiban moral, atau dapat juga diartikan sebagai seperangkat prinsip dan nilai moral. Sedangkan menurut Burhanuddin Salami, istilah etika berasal dari kata Yunani “ethics” yang berarti perbuatan. Etika dengan demikian dapat diartikan sebagai etika yang dianggap baik menurut adat istiadat masyarakat pada saat itu, menurut kamus Webster sebagai ilmu yang menjelaskan perbuatan baik dan buruk disertai tugas dan kewajiban moral. Dapat juga diartikan sebagai seperangkat prinsip atau nilai moral. Sedangkan menurut Burhanuddin Salami, istilah etika berasal dari kata Yunani “ethics” yang berarti



perbuatan. Oleh karena itu, etika dapat diartikan sebagai apa yang dianggap baik menurut adat istiadat masyarakat pada saat itu.

Etika sering diartikan sebagai filsafat moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dijelaskan dengan tiga pengertian. Pertama, Etika adalah ilmu tentang baik atau buruk serta hak dan kewajiban moral (moralitas). Kedua, etika adalah seperangkat nilai dan prinsip yang berkaitan dengan moralitas. Ketiga, etika adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan benar atau salah, apa yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Etika dan moral sering diartikan sebagai teori baik buruknya tingkah laku manusia yang masih dapat dicapai melalui akal. Akhlak sendiri merupakan gagasan mengenai baik atau buruknya tingkah laku atau tindakan manusia berdasarkan situasi atau keadaan tertentu. Etika merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tindakan dan perilaku seseorang, apakah baik atau buruk, namun dalam kehidupan sehari-hari seringkali terdapat permasalahan dalam praktik etika. Sebab, ukuran perilaku dan tindakan seseorang baik atau buruk biasanya berbeda-beda dan bergantung pada tempat tinggal masing-masing masyarakat. Namun etika selalu mencapai tujuan akhirnya, yaitu ditemukannya standar etika yang diterima oleh semua orang. Penerapan sanksi etika tidaklah sama pada setiap perilaku, karena tindakan dan perilaku setiap orang tidak dapat dievaluasi secara etis (Zuhdiniati et al., 2023).

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital. Mereka mahir dalam teknologi dan media sosial. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dan kurangnya kesadaran akan etika media dapat menjadi permasalahan yang serius. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keterlibatan Generasi Z dalam pengembangan etika media. Keterlibatan Generasi Z dalam mengembangkan etika media sangat penting untuk memastikan integritas dan kualitas informasi dan komunikasi di era digital saat ini. Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang tumbuh di lingkungan digital dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan standar etika media (nur zazin, 2018).

Untuk menjadi pengguna media sosial yang cerdas, Generasi Z harus menyadari bahwa media sosial bukanlah tempat untuk melakukan perilaku yang merugikan orang lain. Mereka harus mematuhi etika saat berkomunikasi dengan orang lain di media sosial. Menjaga Privasi. Generasi Z harus menyadari pentingnya menjaga privasi di media sosial. Mereka harus menghormati pengaturan privasi dan menghindari berbagi informasi pribadi yang tidak perlu. Mereka terlibat dalam pengembangan dan distribusi informasi, oleh karena itu mereka mempunyai tanggung jawab besar untuk memastikan keakuratan dan etika konten yang disediakan. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada pengembangan konten dan penyebaran informasi melalui media sosial. Generasi Z harus memperhatikan kualitas materi yang mereka publikasikan di media sosial (Sikumbang et al., 2024).

Mereka harus menjamin bahwa hal-hal yang mereka posting tidak menghina atau bermusuhan. Mereka, seperti Generasi Z, harus menjaga keamanan akun media sosialnya dan menjamin bahwa oknum yang tidak bertanggung jawab tidak bisa mengaksesnya begitu saja. Di zaman sekarang ini, mereka, seperti Gen Z, lebih berhati-hati dalam menentukan kebenaran suatu materi. Sebelum berbagi berita atau informasi, mereka memverifikasi kebenarannya dari banyak sumber terpercaya. Keterlibatan aktif Generasi Z dalam mengembangkan etika media memberikan peluang besar untuk menumbuhkan budaya digital yang lebih etis, inklusif, dan bertanggung jawab. Namun mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut dan pemahaman yang lebih baik tentang etika media agar dapat melakukan tugas mereka dengan lebih efisien. Di saat informasi mengalir begitu cepat, relevansi etika media semakin meningkat (Safitri et al., 2022).



Generasi Z telah menunjukkan komitmen untuk membangun etika yang lebih inklusif, etis, dan kritis di ruang media digital. Ini adalah generasi pembuat perubahan yang positif dan etis. Kita semua bisa mendapatkan manfaat dari pendekatan mereka yang unik dan berbasis nilai.

Kajian Teori

Media sosial adalah jenis komunikasi yang terjadi secara online, memungkinkan individu untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa memperhatikan batasan waktu atau geografis. Penggunaan jejaring sosial mempunyai dampak baik dan buruk bagi anggotanya, khususnya Generasi Z. Menurut penelitian, Generasi Z sering menggunakan media sosial untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah etika dan pendidikan, yang dapat membantu mereka memperoleh lebih banyak kesadaran dan pemahaman (Information, 2023).

Jejaring sosial adalah platform media online yang memungkinkan pengguna berinteraksi, bertukar, dan memproduksi konten dengan mudah. Contohnya termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, media sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. merupakan media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi wacana interaktif (Pujiono, 2021).

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel A dan variabel B di kalangan responden terpilih. Survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang luas secara efisien.

B. Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah Seluruh Mahasiswa Islam Negeri Sumatera Utara di Kota Medan. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Dari populasi tersebut, sebanyak 160 responden dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang disusun melalui Google Forms. Kuisisioner ini terdiri dari 10 pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel A dan variabel B. Pertanyaan dalam kuisisioner menggunakan skala Likert 5 poin, dengan opsi jawaban mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Kuisisioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum disebarkan kepada responden.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama periode 19 Mei hingga 20 Mei 2024. Kuisisioner disebarkan secara daring melalui Google Forms, dengan tautan yang dikirimkan melalui email dan media sosial. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, cara mengisi kuisisioner, dan jaminan kerahasiaan data mereka sebelum mengisi kuisisioner. Partisipasi dalam survei ini bersifat sukarela.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan berbagai alat dan Teknik statistik. Proses analisis data meliputi beberapa tahap berikut:

1. Kumpulkan Data: Ekspor data dari Google Form ke Google Sheets atau Excel.
2. Bersihkan Data: Hapus duplikat dan tangani data yang hilang atau tidak konsisten.
3. Analisis Dasar: Hitung rata-rata, median, dan buat grafik sederhana.
4. Analisis Lanjut: Gunakan teknik statistik seperti uji hipotesis atau regresi jika diperlukan.
5. Visualisasikan Data: Buat grafik dan diagram untuk melihat pola.
6. Interpretasi: Buat kesimpulan dari hasil analisis.
7. Laporkan Hasil: Tulis laporan dan buat presentasi untuk menyampaikan temuan.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Semua responden memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi dalam penelitian, setelah menerima informasi yang lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Seberapa sering mahasiswa menggunakan media social setiap hari

Tabel 1. Indikator Mahasiswa menggunakan sosial media setiap hari

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Mahasiswa yang sering menggunakan media social setiap hari	Kurang dari 1 Jam	9 (5,7 %)	Kurang Setuju
	1-3 Jam	32 (20,1%)	Setuju
	4- 6 Jam	46 (28,9%)	Setuju
	Lebih dari 6 Jam	72 (45,3%)	Sangat Setuju

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata mahasiswa menggunakan media social di setiap harinya lebih dari 6 Jam. Media sosial digunakan sebagai kebutuhan sosial dan koneksi yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan teman- teman, keluarga, dan komunitas. Selain itu Mahasiswa atau lebih tepatnya anak zaman sekarang lebih sering menggunakan media sosial dikarenakan ketakutan akan ketinggalan Informasi atau tren terbaru (FOMO : Fear of Missing Out) membuat mahasiswa terus memeriksa media sosial secara berkala untuk tetap up- to- date. Namun, keseringan menggunakan media sosial dalam jangka yang cukup lama juga dapat berdampak buruk pada diri kita seperti memperburuk kesehatan mental, jam tidur yang terganggu , ketergantungan dan buruknya kualitas interaksi sosial. Penggunaan media sosial yang bijak dan terkontrol bisa memaksimalkan dampak positifnya sambil meminimalkan dampak negative.

- b. Platform media sosial apa yang paling sering mahasiswa gunakan

Tabel 2. Indikator Media sosial yang sering digunakan Mahasiswa

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Media Sosial yang paling sering digunakan	Instagram	43 (27%)	Setuju
	TikTok	84 (52,8%)	Sangat Setuju
	Twitter	7 (4,4%)	Kurang Setuju
	Lainnya	25 (15,5%)	Setuju

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial paling sering digunakan Mahasiswa yakni Aplikasi TikTok. TikTok adalah platform media social yang digunakan untuk membuat, berbagi dan menonton video pendek. TikTok terkenal karena berbagai tantangan

viral, tarian, dan tren music yang sering kali muncul dari para pengguna di seluruh dunia. Selain itu beberapa alasan mengapa mahasiswa lebih sering menggunakan aplikasi TikTok dibandingkan media social lainnya adalah sebagai relaksasi dan hiburan, Mahasiswa sering menggunakan TikTok sebagai sarana untuk bersantai dan melepas stress di tengah jadwal kuliah yang padat. Faktor tersebut menjadikan TikTok sebagai platform yang menarik dan sering digunakan oleh mahasiswa.

- c. Apakah mahasiswa mengikuti akun atau halaman yang terfokus pada pendidikan dan etika di media sosial

Tabel 3. Indikator Mahasiswa mengikuti platform pendidikan

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Akun atau halaman yang diikuti Mahasiswa terfokus pada pendidikan dan etika di media	Ya, banyak	45 (28,3%)	Setuju
	Ya, beberapa	99 (62,3%)	Sangat Setuju
	Tidak, sedikit	11 (6,9%)	Kurang Setuju
	Tidak sama sekali	4 (2,5%)	Kurang Setuju

Tabel di atas ditampilkan rata- rata beberapa mahasiswa mengikuti halaman yang terfokus pada pendidikan dan etika di media. Cenderung mahasiswa mengikuti halaman yang terfokus pada pendidikan dan etika ini agar mendapatkan akses ke berbagai sumber belajar, tips akademis, dan informasi yang dapat membantu mereka dalam studi dan pengembangan diri. Selain itu, akses tersebut juga dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan prinsip- prinsip etika dalam kehidupan sehari- hari dan dunia profesional. Halaman ini memiliki manfaat positif lainnya seperti pengembangan keterampilan, berdiskusi dan bertukar ide dengan sesama mahasiswa dan para ahli di bidang pendidikan dan etika. Menggunakan media sosial untuk tujuan ini dapat membantu mahasiswa memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

- d. Seberapa besar pengaruh konten media sosial terhadap pandangan mahasiswa tentang etika dalam pendidikan

Tabel 4. Indikator Pengaruh konten media sosial terkait etika pendidikan

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Pengaruh konten media sosial terhadap pandangan mahasiswa tentang etika dalam pendidikan	Sangat besar	54 (34%)	Setuju
	Cukup besar	87 (54,7%)	Sangat Setuju
	Sedikit	14 (8,8%)	Kurang Setuju
	Tidak ada pengaruh	4 (2,5%)	Tidak setuju

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konten media sosial dapat memiliki pengaruh cukup besar terhadap pandangan mahasiswa tentang etika dalam pendidikan, karena kemampuannya untuk menyajikan informasi yang luas dan beragam, memfasilitasi diskusi, dan memanfaatkan kekuatan visual serta emosional . Media sosial menyediakan akses ke berbagai perspektif dan informasi dari seluruh dunia. Mahasiswa dapat dengan mudah menemukan artikel, video, dan diskusi yang membahas berbagai aspek etika dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi dari media sosial agar pandangan mereka didasarkan pada bukti dan perspektif yang seimbang.

- e. Apakah mahasiswa pernah melihat atau membaca konten di media sosial yang membahas tentang etika dalam pendidikan?

Tabel 5. Indikator seberapa sering mahasiswa membaca konten pendidikan

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Mahasiswa pernah melihat atau membaca konten di media sosial yang membahas tentang etika dalam pendidikan	Sering	76 (47,8%)	Sangat Setuju
	Kadang-kadang	69 (43,4%)	Setuju
	Jarang	12 (7,5%)	Setuju
	Tidak pernah	2 (1,3%)	Kurang Setuju

Temuan penelitian mengungkapkan rata-rata mahasiswa sering melihat atau membaca konten di media sosial yang membahas tentang etika dalam pendidikan. Mahasiswa menjadikan platform media tersebut sebagai Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa sering menghadapi situasi etis dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka. Konten yang membahas etika dapat memberikan panduan praktis dan membantu mereka membuat keputusan yang tepat (No et al., 2021).

Selain itu banyak mahasiswa tertarik pada isu-isu sosial dan ingin memahami bagaimana etika mempengaruhi sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka cenderung ingin menjadi individu yang lebih kritis dan terinformasi. Alasan pengembangan Karakter dan Profesionalisme juga dapat menyadari Mahasiswa bahwa etika adalah bagian penting dari pengembangan karakter dan profesionalisme. Mengetahui dan memahami etika dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia kerja dan kehidupan profesional. Dengan mengikuti dan membaca konten yang membahas etika dalam pendidikan, mahasiswa dapat tetap up-to-date dengan perkembangan terkini, memperdalam pemahaman mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi yang membangun.

- f. Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman-teman Anda tentang etika pendidikan yang Anda lihat di media sosial?

Tabel 6. Indikator Seberapa sering Mahasiswa diskusi terkait pendidikan

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Mahasiswa berdiskusi dengan teman-teman tentang etika pendidikan yang di lihat di media sosial	Sering	38 (23,9%)	Setuju
	Kadang kadang	82 (51,6%)	Sangat Setuju
	Jarang	35 (22%)	Kurang Setuju
	Tidak pernah	4 (2,5%)	Kurang Setuju

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata beberapa mahasiswa terkadang berdiskusi dengan teman teman tentang etika pendidikan yang di lihat di media sosial. Diskusi dengan teman-teman dapat mempengaruhi sikap dan pendapat mereka tentang isu-isu tertentu. Ini bisa membantu mereka membentuk pandangan yang lebih matang dan informatif tentang etika dalam pendidikan. Tidak sedikit juga tugas akademik yang memerlukan pemahaman tentang etika. Diskusi dapat membantu mereka mengembangkan ide-ide untuk esai, presentasi, atau proyek lainnya yang terkait dengan etika pendidikan. faktor tersebut menjadikan Banyak mahasiswa menyadari bahwa etika adalah bagian penting dari kehidupan profesional mereka di masa depan. Diskusi ini bisa menjadi latihan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam situasi nyata di tempat kerja.

- g. Apakah menurut Anda media sosial membantu dalam meningkatkan pemahaman Anda tentang etika pendidikan

Tabel 7. Indikator seberapa besar media sosial membantu pemahaman etika pendidikan

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Media sosial membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang etika pendidikan	Sangat membantu	64 (40,3%)	Setuju
	Membantu	67 (42,1%)	Setuju
	Sedikit membantu	25 (15,7%)	Kurang Setuju
	Tidak berpengaruh	3 (1,9%)	Tidak Setuju

Temuan penelitian mengungkapkan sebagian besar mahasiswa setuju bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang etika pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk edukasi etika pendidikan. Namun, masih ada sejumlah mahasiswa yang merasa bahwa pengaruh media sosial kurang signifikan atau tidak berpengaruh, sehingga upaya untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi etika pendidikan perlu terus ditingkatkan.

- h. Apakah konten pendidikan di media sosial mempengaruhi sikap dan tindakan Anda di lingkungan kampus

Tabel 8. Indikator konten pendidikan berpengaruh pada sikap di lingkungan kampus

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Konten dimedia sosial mempengaruhi sikap dan tindakan mahasiswa di lingkungan kampus	Sangat mempengaruhi	45 (28,3%)	Kurang setuju
	Cukup mempengaruhi	76 (47,8%)	Sangat setuju
	Sedikit mempengaruhi	25 (15,7%)	Kurang Setuju
	Tidak mempengaruhi	13 (8,2%)	Tidak Setuju

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa konten pendidikan di media sosial memiliki pengaruh terhadap sikap dan tindakan mereka di lingkungan kampus, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa pengaruhnya cukup signifikan, sementara sebagian lainnya merasa pengaruhnya kurang atau tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi sebagai alat pendidikan yang efektif, terdapat perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa mengenai sejauh mana konten tersebut mempengaruhi mereka secara langsung. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif dari konten pendidikan di media sosial.

- i. Seberapa penting menurut Anda adalah mempelajari etika pendidikan melalui media sosial

Tabel 9. Indikator seberapa penting mempelajari etika pendidikan dimedia sosial

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Menurut mahasiswa seberapa penting mempelajari etika pendidikan melalui media sosial	Sangat penting	57 (35,8%)	Setuju
	Penting	56 (35,2%)	Setuju
	Cukup penting	42 (26,4%)	Kurang Setuju
	Tidak penting	4 (2,5%)	Tidak Setuju

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa mempelajari etika pendidikan melalui media sosial adalah penting. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya etika dalam pendidikan, serta pengakuan bahwa media sosial bisa menjadi salah satu sarana untuk mempelajarinya. Namun, tetap ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju dengan hal ini, menunjukkan perlunya

pendekatan yang lebih efektif dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang etika pendidikan melalui media sosial.

- j. Apa pandangan Anda tentang akurasi informasi terkait etika pendidikan yang Anda temukan di media sosial

Tabel 10. Pandangan akurasi informasi terkait etika pendidikan di media sosial

Indikator	Sub- Indikator	Setuju	Kategori
Pandangan mahasiswa seberapa akurasi informasi terkait etika pendidikan yang mahasiswa temukan dimedia sosial	Sangat akurat	22 (13,8%)	Tidak setuju
	Cukup akurat	124 (78%)	Sangat setuju
	Kurang akurat	12 (7,5%)	Tidak Setuju
	Tidak akurat	1 (0,6%)	Tidak Setuju

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap informasi terkait etika pendidikan yang ditemukan di media sosial cukup akurat. Sebanyak 124 mahasiswa setuju bahwa informasi tersebut cukup akurat, menunjukkan bahwa mayoritas merasa informasi yang mereka temukan dapat diandalkan. Selain itu, terdapat 22 mahasiswa yang menganggap informasi tersebut sangat akurat. Ada juga sebagian kecil mahasiswa yang memiliki pandangan skeptis terhadap akurasi informasi tersebut. Sebanyak 12 mahasiswa merasa bahwa informasi yang ditemukan kurang akurat, dan hanya 1 mahasiswa yang menilai informasi tersebut tidak akurat sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap akurasi informasi mengenai etika pendidikan di media sosial, meskipun ada beberapa yang masih meragukan keakuratannya. Adanya pandangan yang bervariasi ini menunjukkan pentingnya verifikasi dan pengecekan sumber informasi sebelum menerimanya sebagai fakta (Anggraini et al., n.d.).

Media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan masyarakat, terutama remaja, yang sering menggunakannya untuk memposting aktivitas, cerita, dan foto pribadi. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk memberikan komentar dan berbagi pemikiran dengan bebas, tetapi juga membawa risiko identitas palsu dan kejahatan. Remaja cenderung kecanduan media sosial dan menggunakannya untuk mendefinisikan diri mereka melalui interaksi sosial.

Media sosial telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari siswa Gen Z di era digital saat ini, memberikan akses langsung ke berbagai data dan alat melalui situs seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Namun, media sosial juga membawa tantangan baru dalam memahami etika pendidikan. Menurut penelitian Pew Research Center, siswa yang lebih sering menggunakan media sosial biasanya memiliki pemahaman yang lebih buruk tentang etika pendidikan karena keterpaparan terhadap konten yang meragukan. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa siswa Gen Z memerlukan pendidikan yang lebih menekankan pada etika pendidikan. Pendidik harus mengintegrasikan tema etika pendidikan ke dalam kurikulum dan memanfaatkan media sosial untuk mendorong diskusi etis. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menegakkan standar etika dalam kehidupan online dan offline melalui pembicaraan tentang etika pendidikan (Andrea et al., 2023).

Pendidikan harus mendorong siswa Generasi Z untuk melek media sosial. Guru perlu mengajarkan mereka cara mengenali dan mengevaluasi informasi yang tidak etis serta menggunakan media sosial secara tepat dan konstruktif. Dengan integrasi literasi media sosial dan etika pendidikan, siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral



dalam interaksi mereka di dunia maya dan nyata (Muhamad Ayub & Sofia Farzanah Sulaeman, 2022).

Kesimpulan

Media sosial memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, dan Generasi Z sering menggunakannya untuk mengumpulkan informasi tentang etika dan pendidikan. Platform seperti Instagram, YouTube, Snapchat, dan TikTok sangat populer di kalangan mereka dan digunakan untuk tujuan edukatif dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z memiliki keuntungan dan kerugian. Media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang isu-isu etika dan pendidikan, serta menyediakan platform untuk berbagi informasi dan berinteraksi. Pendidik dapat memanfaatkan ini dengan menggunakan gadget dalam pembelajaran, seperti membuat video edukatif di YouTube. Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan Generasi Z, memengaruhi interaksi sosial, etika, pendidikan karakter, dan pemahaman hukum mereka. Untuk memaksimalkan manfaatnya, penting untuk mengintegrasikan literasi media sosial dan pendidikan etika ke dalam kurikulum. Guru dan pendidik perlu membantu siswa memahami pentingnya menjaga standar etika dalam interaksi online maupun offline. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami berbagai aspek penggunaan media sosial, termasuk dampak ekonomi, literasi digital, kesehatan mental, dan sosial, serta kesenjangan digital di kalangan Generasi Z. Penelitian ini harus mencakup jenis media sosial yang relevan, cara penggunaannya dalam pendidikan, dan konteks yang lebih luas untuk menghasilkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang efektif, membantu Generasi Z mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono, &. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap Kearifan Lokal Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Angraini, V., Nursi, M., Studi, P., & Pancasila, P. (n.d.). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA SOSIAL BAGI SISWA SMA NEGERI 1 LEMBAH MELINTANG* Kata kunci : Media Sosial , Etika Sosial , Proses Pembelajaran.
- Information, A. (2023). Restu Pambudi , Aditya Budiman , Aristika Widi Rahayu , Annisa Nur Rizka Sukanto , Yani Hendrayani Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta , Indonesia Z , ICT , Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Ka. 4(3).
- Muhamad Ayub, & Sofia Farzanah Sulaeman. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- No, V., Tahun, A., Asosial, I., Yunica, E., & Anggraeni, D. (2021). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi*. 1(4), 111–117.
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Safitri, R., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Edukasi Hukum Melalui Media Sosial Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 377–385. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1517>



- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>
- Zuhdiniati, Z., Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, M., Awal, R., Awal, R., Hary, M., & Hary, M. (2023). Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap Etika Berbahasa dan Karakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 338–351. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7234>